

REPRESENTASI MITOLOGI MADURA DALAM CERPEN-CERPEN KARYA PENULIS MADURA

Eka Juwita Wijdaniyah¹, Muakibatul Hasanah², Taufik Dermawan³

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia^{1,2,3}
juwitawijdaniyah@gmail.com

ABSTRAK

Madura dengan seluruh kekayaan alam, budaya, dan adat istiadatnya selalu menarik untuk dibahas. Budaya Madura sangat lekat dengan mitologisasi (memitoskan), sakralisasi (mengkeramatkan), dan mistifikasi (memandang sesuatu sebagai misteri). Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi mitologi Madura dalam cerpen-cerpen karya penulis Madura. Berikut judul-judul cerpen karya beberapa penulis asal Madura yang menjadi sumber penelitian ini, yakni (1) *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin, (2) *Gadis Sangkal* karya Zainul Muttaqin, (3) *Kutukan Tanah Leluhur* karya Zainul Muttaqin, (4) *Tanah Warisan* karya Zainul Muttaqin, (5) *Celurit yang Dikeramatkan* karya Zainul Muttaqin, (6) *Dukun Carok dan Tongkat Kayu* karya A. Warits Rovi, (7) *Memburu Gogor* karya Royyan Julian, dan (8) *Tandak* karya Royyan Julian. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis teks. Hasil temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa mitologi dalam cerpen-cerpen karya penulis Madura yang masih memiliki tempat yang dominan. Mitologi tersebut dikategorikan dalam tiga aspek, antara lain (1) mitologi carok, (2) mitologi tanah, dan (3) mitologi tubuh perempuan Madura. Mitologi Madura mayoritas digunakan sebagai proteksi masyarakat Madura dalam kehidupannya.

Kata kunci: cerpen; Mitologi Madura; representasi.

PENDAHULUAN

Madura dengan seluruh kekayaan alam, budaya, dan adat istiadatnya selalu menarik untuk dibahas. Budaya Madura sangat lekat dengan mitologisasi (memitoskan), sakralisasi (mengkeramatkan), dan mistifikasi (memandang sesuatu sebagai misteri). Kesemuanya itu merupakan mitologi yang dapat ditemukan pada orang, tempat, waktu dan peristiwa. Hal terlihat dalam nama, kelahiran, waktu, huruf, angka dan keberuntungan.

Mitos adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani *muthos* yang secara harfiah bermakna sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan orang, dan dalam arti yang lebih luas bisa bermakna sebagai suatu pernyataan, disamping itu mitos juga dipadankan dengan kata *mythology* dalam bahasa Inggris yang berarti sebagai suatu studi atas mitos atau isi mitos. Mitologi atau mitos merupakan kumpulan cerita tradisional yang biasanya diceritakan secara lisan dari generasi ke generasi di suatu bangsa atau rumpun bangsa.

Mitos dalam konteks mitologi-mitologi lama mempunyai pengertian suatu bentuk dari masyarakat yang berorientasi dari masa lalu atau dari bentuk sejarah yang bersifat statis, kekal. Mitos dalam pengertian lama identik dengan sejarah/historis, bentuk masyarakat pada masanya. Di sisi lain mitos diartikan sebagai tuturan mitologis bukan saja berbentuk tuturan oral, tetapi tuturan yang dapat berbentuk tulisan, fotografi, film, laporan ilmiah, olah raga, pertunjukan, iklan, lukisan, pada dasarnya adalah semua yang mempunyai modus representasi dan mempunyai arti (*meaning*) yang belum tentu bisa ditangkap secara langsung, misal untuk menangkap arti atau meaning sebuah lukisan diperlukan interpretasi. Tuturan mitologis dibuat untuk komunikasi dan mempunyai suatu proses signifikasi sehingga dapat diterima oleh akal. (Iswidayati, 2007:180).

Dalam beberapa cerpen-cerpen karya penulis Madura mitologi Madura terepresentasikan. Berikut judul-judul cerpen karya beberapa penulis asal Madura yang menjadi sumber penelitian ini, yakni (1) *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin, (2) *Gadis Sangkal* karya Zainul Muttaqin, (3) *Kutukan Tanah Leluhur* karya Zainul Muttaqin, (4) *Tanah Warisan* karya Zainul Muttaqin, (5) *Celurit yang Dikeramatkan* karya Zainul Muttaqin, (6) *Dukun Carok dan Tongkat Kayu* karya A. Warits Rovi, (7) *Memburu Gogor* karya Royyan Julian, dan (8) *Tandak* karya Royyan Julian.

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama* adalah penelitian berjudul *Mitos dan Budaya* oleh Angeline (2015) yang menghasilkan temuan bahwa hubungan antara mitos dengan budaya, dengan inti dari cerita di dalam mitos adalah kebenaran mengenai manusia. Mitos bertindak sebagai template untuk mengatur kegiatan sehari-hari serta aktivitas manusia. Selain itu mitos juga berperan memperkenalkan manusia kepada kekuatan yang lebih besar di alam semesta. Nilai-nilai yang dibawa dalam setiap cerita akan diartikan sebagai aturan dan kebiasaan yang harus dipenuhi, dan hal ini berujung pada munculnya budaya yang diwariskan turun temurun.

Kedua, penelitian yang berjudul *Mitos dan Nilai dalam Cerita Rakyat Masyarakat Lampung* oleh Rosmana (2010) yang menghasilkan temuan bahwa Cerita rakyat masyarakat Lampung sarat dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Adapun nilai luhur tersebut, antara lain nilai religius, nilai budaya dan nilai sosial. *Ketiga*, penelitian berjudul *Mitos di Era Modern* oleh Syaripulloh (2017) yang menghasilkan temuan bahwa alasan masyarakat berziarah ke makam Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) karena nama besar Syekh Syarif Hidayatullah dalam menyebarkan Agama Islam di wilayah Jawa Barat. Motivasi peziarah di makam Syekh Syarif Hidayatullah dibedakan dalam beberapa kelompok yakni (1) berziarah dengan niat hanya berziarah, (2) berziarah karena ingin memperoleh keberkahan, (3) berziarah karena ingin mendapatkan kemudahan dalam memperoleh rizki, (4) berziarah karena ingin memperoleh kemudahan dalam memperoleh Jodoh, dan (5) berziarah karena ingin memperoleh pangkat dan jabatan.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui kedudukan mitologi Madura dalam cerpen-cerpen karya penulis Madura. Mengingat saat ini masyarakat tengah dihadapkan dengan peradaban revolusi industri 4.0 dimana teknologi informasi menjadi telah basis utamanya. Penggunaan daya komputasi dan data yang tidak terbatas akibat perkembangan internet dan teknologi digital di era ini menyebabkan segala hal menjadi tanpa batas. Era ini dipercaya akan mendisrupsi banyak bidang, salah satunya adalah budaya dan adat istiadat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan analisis teks. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf kutipan atau dialog yang memuat penjelasan tentang mitologi Madura yang terdapat di dalam cerpen-cerpen karya penulis Madura. Data yang dimaksud mengindikasikan kedudukan mitologi Madura dalam karya sastra tersebut. Sumber data penelitian ini antara lain, (1) *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin, (2) *Gadis Sangkal* karya Zainul Muttaqin, (3) *Kutukan Tanah Leluhur* karya Zainul Muttaqin, (4) *Tanah Warisan* karya Zainul Muttaqin, (5) *Celurit yang Dikeramatkan* karya Zainul Muttaqin, (6) *Dukun Carok dan Tongkat Kayu* karya A. Warits Rovi, (7) *Memburu Gogor* karya Royyan Julian, dan (8) *Tandak* karya Royyan Julian.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui sejumlah tahapan. *Tahap pertama* adalah pembacaan cerpen-cerpen yang dijadikan calon sumber data secara lebih intensif untuk melihat mitologi Madura dalam cerpen-cerpen tersebut dominan atau tidak. *Tahap kedua* adalah melakukan studi dokumen untuk mengumpulkan data. Studi dokumen terbagi dalam dua macam, yakni pertama studi dokumen terhadap cerpen-cerpen dan

kedua studi dokumen pendukung seperti ulasan, artikel dan kajian karya terkait, serta bahan-bahan tertulis lain seperti buku. Studi dokumen pendukung yang dimaksudkan untuk membandingkan dan membuktikan bahwa masalah-masalah dominasi maskulinitas memang benar adanya.

Analisis data penelitian ini meliputi tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan pertama yang dilakukan dalam analisis data adalah mereduksi data-data yang berupa sifat dan karakter para tokoh, interaksi antar tokoh, dan dinamika lingkungan sosial yang dibangun pengarang dalam cerpen-cerpen tersebut melalui dialog-dialog, serta narasi yang telah dikumpulkan sebelumnya. Tahapan kedua dalam analisis data yaitu, hasil reduksi data disajikan untuk menjabarkan mitologi Madura dalam cerpen-cerpen dengan konsep-konsep mitologi dan etnografi sebagai acuannya. Kemudian, tahap ketiga penarikan simpulan atas hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitologi Carok

Madura selalu lekat dengan *image* kekerasan dan religiulitas. Keduanya beriringan dalam kehidupan masyarakat. Kekerasan ini dapat ditinjau dari salah satu budaya yang sangat terkenal di Madura, yakni carok. Menurut Rozaki (2009:1), tradisi carok di dalam masyarakat Madura dilakukan sebagai upaya penyelesaian konflik dengan kekerasan. Orang Madura akan melakukan carok bila harga diri dan kehormatannya merasa terusik, diganggu atau dilukai. Rasa terusik bila itu berkembang pada perasaan malu, atau dalam bahasa Maduranya maloh atau todus akan bermuara pada tindakan carok. Bahasa Madura yang populer menegaskan dalam konteks ini adalah *ango'an potè tolang ètembhâng potè mata*, artinya lebih baik putih tulang dibandingkan putih mata. Hidup itu tidak ada maknanya kalau kehilangan harga diri.

Rasa kultural yang menimbulkan rasa malu dapat menimbulkan tindakan kekerasan atau carok di dalam pengalaman orang Madura berkaitan dengan beberapa persoalan. *Pertama* gangguan atas istri. Orang Madura akan mudah terpancing dan melakukan pembelaan dalam bentuk carok kalau istrinya diganggu. Begitu juga dengan adanya sikap cemburu, kalau kemudian terjadi perselingkuhan sang istri dengan orang lain. Lelaki yang berselingkuh dengan istri orang itulah yang akan menjadi sasaran dari sang suami. *Kedua* balas dendam. Upaya melakukan pembalasan bila terdapat diantara salah satu anggota keluarga yang terbunuh. *Ketiga* mempertahankan martabat dan *keempat* mempertahankan harta warisan (Wiyata, 2002). Dalam peristiwa carok motif dan sasarannya sangat jelas, yakni individu yang sedang saling berselisih paham yang sulit didamaikan karena sudah menyangkut harga diri yang terluka.

Carok dapat dilakukan secara *ngonggâi* (menantang duel satu lawan satu) atau *nyèlep* (menikam musuh dari belakang). Senjata yang digunakan dalam carok adalah celurit. Akhir dari suatu carok sangat penting untuk menentukan siapa yang dapat disebut sebagai pemenangnya. Jika salah satu pihak ada yang terbunuh, maka sudah pasti pihak yang membunuh sebagai pemenangnya. Jika tidak seorang pun yang terbunuh, biasanya yang dianggap sebagai pemenang adalah yang menderita luka lebih sedikit atau lebih ringan (Wiyata, 2002:206).

Carok dalam pandangan masyarakat Madura bukan hal negatif, justru sebaliknya, orang yang melakukan carok lebih maskulin atau jantan, bagi keluarganya itu adalah kebanggaan karena telah membela harga diri keluarganya. Orang-orang yang keluarganya yang tidak terlibat carok bukannya takut atau pasrah, tetapi justru berantusias untuk menonton. Mereka memiliki kesadaran, tetapi bukan kesadaran untuk menolak, tetapi sadar bahwa itulah jalan satu-satunya penyelesaian konflik.

Tradisi carok tidak serta merta terjadi begitu saja. Hal ini sering terjadi apabila salah satu alasannya yaitu mengenai perempuan atau istri. Seperti pada kutipan di atas jelas bahwasannya ketika ada laki-laki lain mengganggu istri orang, itu sama saja memancing

diri untuk terjebak pada situasi carok. Dan bagi para lelaki justru hal ini sudah tidak ada tawar-menawar lagi, maka mau tidak mau, terjadilah carok ini.

"Aku juga tak mau celurit ini digunakan balas dendam. Sejarah celurit ini selalu digunakan bila berkenaan dengan persoalan martabat," (Celurit, 2018:50 ZM9)

Banyak masyarakat luar Madura masih menganggap bahwa tradisi carok ini berkaitan dengan persoalan membalas dendam, akan tetapi tidak semuanya seperti itu. Hal ini terbukti dari percakapan kutipan di atas, bahwa seharusnya tradisi carok atau celurit ini hanya boleh dilakukan apabila berkaitan dengan yang namanya persoalan martabat dan juga harga diri.

Dalam carok terdapat beberapa mitologi yang terrepresentasikan dalam beberapa cerpen. Salah satunya dalam cerpen berjudul *Celurit Hujan Panas* yang membahas tentang mitos hujan panas sebagai penanda adanya carok di suatu tempat. Berikut kutipannya.

Kutipan 1

"Sepuluh tahun lalu Maimunah mendengar cerita dari kakeknya bahwa hujan panas sama artinya dengan sedang digelarnya carok. Penuturan sang kakek direspon dengan tawa terpingkal-pingkal oleh maimunah kala itu".

Kutipan 2

"Sambil lalu memandangi hujan panas, Sarmin melihat raut muka istri dan menantunya yang gelisah. Setelah hampir dua jam seseorang datang kepada mereka mengabarkan Mardi sudah tewas."

Kutipan 3

"Entah bagaimana Maimunah harus bersikap pada hujan yang turun di tengah hari kerontang itu. Lebih dari lima tahun Maimunah tak melihat hujan panas, baru kali ini ia menyaksikannya lagi dengan wajah selembur kain kafan. Karena hujan panas itulah suami dan anak sulungnya mati diujung celurit".

Dalam ketiga kutipan di atas dapat menunjukkan adanya bukti mitos yang dipercaya oleh masyarakat Madura secara turun temurun. Mereka mempercayai apabila ada hujan turun, tapi langit tidak mendung/cerah, maka itu merupakan pertanda carok telah terjadi di suatu tempat. Selain mitos hujan panas ada pula mitos yang berkaitan dengan persiapan yang dilakukan para pelaku carok, yakni tradisi *nyèkep*.

Nyèkep sudah merupakan kebiasaan yang sulit ditinggalkan oleh kebanyakan laki-laki Madura, khususnya di pedesaan. Hal ini terbukti setiap kali mereka meninggalkan rumah atau bepergian baik di waktu pagi, siang maupun sore hampir tidak pernah lupa membawa senjata tajam (Wiyata, 2002:209). Bagi beberapa jago—di Madura lebih sering disebut *blater*—senjata tersebut biasanya 'diisi' terlebih dahulu. Ada berbagai macam kepercayaan dan mitos perihal *sèkep*. Salah satunya tergambar dalam cerpen yang berjudul *Celurit yang Dikeramatkan* karya Zainul Muttaqin. Berikut kutipannya.

Kutipan 4

"Tak serta-merta orang membuat celurit. Pandai besi yang dikenal Sarkawi di sebuah pelosok Madura melakukan ritual khusus kala ia menempa celuritnya. Sebelum mengerjakan sebilah celurit, si pandai besi biasanya berpuasa terlebih dahulu. Sesajen berupa ayam panggang, nasi, dan air bunga didoakan dalam langgar. Logam yang menjadi bara ditempa dari hati sebersih kapas untuk menghasilkan celurit yang bernyawa".

Kutipan 5

"Hingga kini *tombu'* pantang dilangkahi orang, terlebih diduduki orang."

Dari kutipan 4 dan 5 kepercayaan dan mitologi tentang *sèkep* mulai dari pembuatannya hingga diturunkan sejak bertahun-tahun lamanya secara genealogi. Ada ritual-ritual khusus yang harus dilakukan dalam pembuatan celurit. Ritual tersebut harus dilakukan dengan proses yang cukup baik dan disertakan dengan hati yang bersih pula tanpa ada dendam atau dengki hati, karena apabila ada sifat-sifat jelek tersebut, celurit yang dimiliki pun dianggap tidak akan memberikan barokah dalam penggunaannya. Pandai besi harus kemampuan khusus, dia juga harus berpuasa dan melakukan tirakat sebelum

menempa logam menjadi sebuah celurit. Selain ini ada ritual *nyonson* yang berarti celurit—senjata lainnya yang diyakini memiliki kodham—pada hari-hari tertentu dicuci menggunakan air kembang dan dirapalkan berbagai macam mantra dan doa.

Dalam carok, selain menggunakan senjata berupa celurit, ada pula mitos menyangkut ilmu kekebalan tubuh yang harus dimiliki para pelaku carok. Ada berbagai jenis ilmu kekebalan yang disebutkan dalam data-data penelitian ini. Ilmu kekebalan ini biasanya didapatkan pelaku dengan berguru pada kiai ataupun dukun. Seperti yang tergambar dalam cerpen berjudul *Dukun Carok dan Tongkat Kayu* karya A. Warits Rovi, berikut kutipannya.

Kutipan 6

Berpuasa dan mutih selama empat puluh hari. Membaca salawat nariya empat ribu empat ratus empat puluh empat setiap hari. Uzlak ke makam keramat. Dan harus ikhlas membayar empat juta untuk keperluan membeli alat-alat *jaza'*.....Sementara Ki Yusuf hanya menyerahkan sebatang tongkat kayu berbungkus kain kafan kepada Hamid, diusap asap kemenyan, ditaburi bunga-bunga. Hamid hanya bisa mengedipkan matanya pelan. Ia sedikit cemas karena yang ia terima bukan celurit atau tombak, tapi hanyalah sebatang tongkat kayu.

Mitologi Tanah

Salah satu aspek krusial dalam memahami masyarakat Madura adalah pada pemahaman masyarakat atas tanah. Orang Madura menjunjung tinggi tanah, makam, leluhur, dan kekerabatan. Tanah memiliki arti penting dalam masyarakat. Tanah tidak hanya dilihat dari nilai ekonomi, tapi juga dilihat dari nilai lain, seperti nilai religius dan nilai kekerabatan satu sama lain. Orang Madura pada dasarnya berorientasi pada dua alam, semesta (makrokosmos) dan alam diri sendiri (mikrokosmos). Orang Madura percaya, bahwa roh leluhur memiliki kekuatan yang dapat memberikan perlindungan dalam kehidupan manusia, hanya saja karena perbedaan alam, kontak di antara keduanya menjadi sangat terbatas. Tanah mempunyai ikatan dengan roh leluhur, dan lebih dari itu, tanah merupakan bagian dari kekuasaannya. Pada dasarnya, roh leluhur juga memiliki hak atas tanah tersebut. Kematian bagi orang Madura bukanlah keterputusan antara yang hidup dengan yang mati. Mereka percaya bahwa roh orang yang meninggal akan menyatu dengan tanah. Terkait dengan roh leluhur, orang Madura percaya pada setiap malam jumat roh nenek moyang datang untuk melihat rumah, perkarangan, dan tanah tegalan miliknya (Noer, 2016:65).

Bagi masyarakat Madura tanah adalah kekayaan yang sebenarnya karena dengan tanahlah mereka bisa bertahan dan mengembangkan kualitas hidupnya. Ini bukanlah sekadar peristiwa ekonomi, namun juga meliputi sosial religius. Tanah tidak hanya membuat seseorang bertahan hidup secara fisik, namun juga spiritual (Wiyata, 2002). Sebagai sebuah kekayaan, tanah tidak sekadar benda mati yang diolah. Tanah adalah sebuah peristiwa yang menyambungkan masyarakat Madura dengan asalnya. Merawat tanah tidak hanya bermakna ekologis, namun merupakan pengakuan bahwa masyarakat Madura mempunyai nenek moyang yang sampai saat kapan pun akan tetap ada bersama mereka meski di alam berbeda. Proteksi terhadap tanah yang dilakukan oleh masyarakat madura dapat ditinjau dari mitologi *tana sangkol*.

Tana sangkol bagi masyarakat Madura merupakan warisan yang harus dijaga, karena memiliki makna sakralitas sebagai ruang yang mempertautkan kehidupan saat ini dengan para leluhur. *Tana sangkol* tidak boleh diperjualbelikan tanpa ada alasan, karena akan mengakibatkan kutukan dari para leluhurnya. Neoliberalisme dan gaya hidup masyarakat di era inilah penyebab hilangnya nilai sakralitas tersebut. Tidak sedikit orang yang sedang menggeser nilai-nilai tersebut, salah satunya terdapat dalam cerpen *Kutukan Tanah Leluhur* dan *Tanah Warisan* karya Zainul Muttaqin. Berikut kutipannya.

Kutipan 7

"itu tanah tak boleh dijual. Tanah itu adalah tanah warisan. Tanah itu sudah turun-temurun dari leluhur kita.....kita akan terkena kutukan kalau sampai menjual tanah itu." Maksud menyalakan rokoknya lagi. Lenguh napasnya memburu.

Kutipan 8

"Aku tak mau menjual tanah itu, karena *ajhège nak poto è bhudi arè*," Maksud menekan suaranya.

Kutipan 9

"Seluruh warga di sini sudah menjualnya. Tinggal kau. Ayolah."

"Karena mereka tak pernah tahu bagaimana cara *ajhège tana ajhège nak poto*. Tanahku tak akan pernah dijual. Tanah warisan. Tanah warisan. Tanah nenek moyang tak boleh dijual. Pahami kau!"

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa mitologi tentang tanah sangkol masih dipegang oleh masyarakat sebagai upaya melindungi kehidupannya di masa mendatang. Masyarakat beranggapan bahwa mempertahankan tanah warisan sama halnya menjaga masa depan garis keterunannya. Hal ini juga dapat dibuktikan dari salah satu budaya Madura yang disebut *tanèyan lanjhâng* (halaman panjang). Wiyata, (2002:51) menyatakan bahwa rumah-rumah yang terdapat dalam permukiman *tanèyan lanjhâng* selalu dibangun berderet dari barat ke timur dan selalu menghadap ke selatan—sebagaimana posisi tradisional yang lain—menurut urutan kelahiran anak perempuan dari keluarga yang bersangkutan. Memperhatikan struktur formasi dan dasar pembentukan pola permukiman *tanèyan lanjhâng* tampak jelas bahwa dalam ideologi keluarga Madura anak perempuan memperoleh perhatian dan proteksi secara khusus dibandingkan anak laki-laki. Dalam konsep budaya tersebut dapat dilihat cara-cara masyarakat Madura menjaga anak-anaknya.

Tanean menjadi sangat krusial bagi kehidupan sosial masyarakat, sebab tanean adalah unit terkecil dari budaya Madura. Tanean merefleksikan bagaimana *oreng* Madura melihat dunia sekaligus mengkonstruksikannya dalam gatra fisik. Salah satu elemen yang paling mudah terlihat dari tanean adalah pada posisi tanean sebagai artikulator dari skema kultural Madura yang membedakan tempat laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan sosial di tanean, perempuan diletakkan di dalam gatra tanean, terlindung dalam pengawasan dan proteksi laki-laki.

Bouvier (dalam Noer, 2016:86) mencatat bagaimana masyarakat Madura membedakan tegas ruang laki-laki dan perempuan, dan bagaimana ruang tersebut mengabur pada kegiatan-kegiatan kesenian, namun menguat di dalam gatra rumah. Tanean sendiri merefleksikan bagaimana ruang laki-laki dan perempuan dibedakan dengan jelas dan terbuka.

Mitologi Tubuh Perempuan Madura

Pada subbahasan sebelumnya telah dipaparkan mengenai cara-cara keluarga Madura memproteksi anak-anak perempuannya melalui beberapa kepercayaan dan mitologi, salah satunya adalah melalui mitologi carok, *tana sangkol* dan *tanèyan lanjhâng*. Selain dua mitos tersebut, melekat pula beberapa mitos pada tubuh perempuan Madura yakni tentang perempuan *sangkal*. Perempuan *sangkal* itu tersemat pada seorang perempuan yang tidak memiliki pasangan/suami akibat menolak lamaran untuk pertama kalinya. Hal ini tergambar dalam cerpen berjudul *Gadis Sangkal* karya Zainul Muttaqin. Berikut kutipannya.

Kutipan 10

"Tak baik menolak pinangan pertama, nanti kau *sangkal*. Apa kamu mau jadi gadis *sangkal*?" pertanyaan itu dijawab dengan tawa terpingkal-pingkal oleh Sitti.

"Jangan percaya mitos," kata Sitti dengan sangat enteng. Mendengar jawaban itu buru-buru ibunya mengelus dada dan mengucapkan istighfar berulang-ulang. Dipegang pundak Sitti,

ditatap dua bola mata anak gadisnya itu. Kemudian Markoya berujar, "Terserah apa katamu! Aku tak mau tahu jika benar kau akan menjadi gadis *sangkal*."

Kutipan 11

Tapi sia-sia usaha Markoya menolak pinangan itu. Ia tidak dapat berkata apa-apa setelah ibunya berujar, waktu itu dalam temaram lampu templok, "Menolak pinangan pertama seorang laki-laki akan membuatmu *sangkal*, tidak laku seumur hidup, apa mau kamu tak bersuami selamanya?" Deg! Terasa tak normal degup jantung Markoya. Pelan-pelan agak lambat desah napasnya.

Dalam bahasa Madura Sangkal adalah suatu perkataan atau perbuatan yang mempunyai arti jelek atau tidak baik bagi dirinya sendiri. Istilah sangkal diartikan untuk membantah agar seseorang tersebut tidak mengatakan atau melakukan hal yang jelek dan juga agar dirinya terbebas dari masalah yang merugikan dirinya sendiri. Dalam masyarakat sangkal tersebut yang turun temurun dari nenek moyang adalah suatu kepercayaan yang harus dilaksanakan dan dipercaya oleh keturunannya. Ketika sangkal tersebut dilanggar akan ada sanksi dimana hal itu menjadi hukuman bagi siapapun yang melanggar.

Kepercayaan terhadap mitos penolak lamaran pertama bahwa jika menolak lamaran pertama akan sulit mendapatkan jodoh. Para perempuan modern pemikirannya lebih terbuka akan pemilihan jodohnya, banyak cara dilakukan untuk memilih yang terbaik, misalnya dengan memperluas pergaulan, introspeksi diri, menambah keimanan diri. Para orang tua yang mengikuti jaman lebih menyerahkan hal itu pada anaknya namun adapula anaknya yang masih percaya akan hal itu akan takut dan menerima perjodohan tersebut (Mutmainnah, 2018:1-2).

Perempuan Madura selalu dibayangi mitos-mitos yang dibangun dalam sistem patriarki. Mereka sulit memilih dan menentukan keinginannya. Hak-hak hidupnya diatur oleh keluarga dan suaminya. Tidak jarang tubuh perempuan Madura tereksplorasi tanpa mereka sadari. Salah satunya kasusnya terepresentasi dalam cerpen karya Royyan Julian yang berjudul *Memburu Gogor* dan *Tandak*. Dalam dua cerpen tersebut dikisahkan tubuh perempuan digunakan sebagai sarana pemuas nafsu laki-laki, politik penguasaan wilayah dan penyaluran ilmu kanuragan. Berikut kutipannya.

Kutipan 12

"Aku pernah melihatnya malam-malam. Waktu itu Sujai keluar dari rumah Mariah, bertelanjang dada sambil merapalkan entah mantra atau doa. Aku baru sadar kalau di punggungnya banyak rajah aksara arab."

"Itu mantra."

"Kenapa harus dengan perempuan jalang?"

"Konon dukunnya Sujai kasih syarat, Sujai harus rutin bersetubuh dengan pelacur beranak perawan biar ilmunya sakti, ia bisa membuat orang-orang memilihnya jadi kades."

Kutipan 13

"Pantas saja ayahnya menjadi blater yang paling disegani, bahkan di seantero Madura. Muson yakin, ayahnya senantiasa berhubungan dengan perawan-perawan. Ayahnya suka membawa perempuan. Muson kian santer memburu perawan-perawan desa. Ia suka menjerat mereka hingga luluh. Ia punya cita-cita seperti ayahnya, menjadi seorang blater yang tak tertandingi."

Oknum yang biasa melakukan motif-motif politik kekuasaan dan penyaluran ilmu kanuragan ini diperankan oleh blater. Seperti yang tergambar dalam kutipan di atas, untuk mendulang dukungan dalam dunia politik, sebagai seorang blater menguasai beberapa wilayahnya dengan cara kekerasan dan dominasi seksual. Seperti blater pada umumnya, Muson adalah lelaki yang suka berjudi, sabung ayam, main perempuan—meski telah beristri—dan hal tersebut dilakukannya untuk mengamalkan ilmu kanuragan. Bagi blater, semakin banyak ia "mengencani" perempuan dari berbagai daerah, maka ia akan semakin disegani dan memiliki dominasi yang lebih tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil paparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa mitologi dalam cerpen-cerpen karya penulis Madura yang masih memiliki tempat yang dominan. Mitologi tersebut dikategorikan dalam tiga aspek, antara lain (1) mitologi carok, (2) mitologi tanah, dan (3) mitologi tubuh perempuan madura. Mitologi Madura mayoritas digunakan sebagai proteksi masyarakat Madura dalam kehidupannya.

Mitologi merupakan salah satu isu krusial yang penting untuk diteliti mengingat di karya penulis Madura ini sudah banyak masyarakat yang terdistraksi oleh perkembangan zaman. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan untuk bisa menjadi sumbangsih pemikiran, penambah wawasan, dan menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angeline, M. (2015). Mitos dan Budaya. *Humaniora*, 6(9), 190–200.
- Iswidayati, S. (2007). Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, VIII(2), 180–184.
- Mutmainnah. (2018). Persepsi Masyarakat Tentang Mitos Sangkal Perempuan Penolak Lamaran di Desa Penagan Sumenep Madura, 11(1), 1–9.
- Noer, K. U. (2016). *Tubuh yang Terbuang: Perempuan, Keterusiran, dan Perebutan Hak Atas Tanean*. Jakarta: Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia. Diambil dari pkwg.ui.ac.id
- Rosmana, T. (2010). Mitos dan Nilai dalam Cerita Rakyat Masyarakat Lampung. *Patanjala*, 2(2), 191–206.
- Rozaki, A. (2009). Social Origin dan Politik Kuasa Blater di Madura, (11), 1–12.
- Syaripulloh. (2017). Mitos di Era Modern. *Sosio Didaktika*, 4(1), 25–35. <https://doi.org/10.15408/sd.v4i1.5924>. Permalink/DOI
- Wiyata, A. L. (2002). *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.